

PERANAN GENERASI MUDA DALAM PEMBANGUNAN
(Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)



Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Oleh
INDARWANA
Nim : 91.31.0033/PA

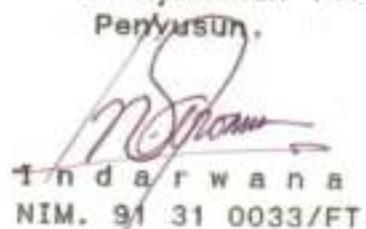
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE

1998

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keterujihan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Parepare, 20 Januari 1998 M
21 Ramadhan 1418 H
Penyusun,



Indarwana
NIM. 91 31 0033/FT

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Peranan Generasi Muda dalam Pembangunan (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)" yang disusun oleh Indarwana NIM: 91 31 0033, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasah yang diselenggarakan pada hari Selasa 22 September 1998 M., bertepatan dengan 1 Jumadil Akhir 1419 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama, dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 22 September 1998 M
1 Jumadil Akhir 1419 H

DEWAN PENGUJI:

- Ketua : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (Abun)
Sekretaris : Drs. M. Nasir Maidin, MA (MA)
Munadisy I : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (Abun)
Munadisy II : Drs. M. Nasir Maidin, MA (MA)
Pembimbing I : Prof. Dr.H. Abd. Muiz Kabry (DR. Muiz)
Pembimbing II : Drs.Syarifuddin Tjali, M.Ag (Syari)

Diketahui oleh:

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Parepare



Abun

Drs. H. ABD. RAHMAN IDRUS

Nip. 150 067 541
fii

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَئْرَفِ الْأَنْبِيَاٰ
وَالْمَرْسَلِينَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَى اللَّهِ وَآمَانَةِ أَجْمَعِينَ

Dengan Inayah Allah SWT Tuhan semesta alam, pada saat ini penulis telah menyelesaikan suatu tugas yang berat tetapi mulia, yaitu menyelesaikan penyusunan skripsi ini cukup banyak pihak yang memberikan bantuan kepada penulis, baik berupa bantuan material maupun moril. Karena itu, melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, terutama kepada:

1. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Parepare, dan para dosen serta karyawan, semua mereka itu telah membina STAIN ini dengan baik, sehingga dapat berjalan sesuai yang diharapkan.
2. Bapak Prof.Dr.H. Abdul Muiz Kabry, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Syarifuddin Tjali, M.Aq., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Teristimewa kepada ayahanda dan ibunda yang tercinta yang telah mendidik dan membimbing penulis sejak kecil hingga menjadi dewasa seperti saat sekarang ini.

dengan penuh kesabaran dan ketekunan.

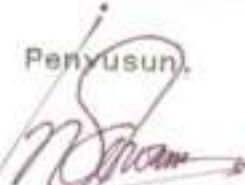
5. Dan kepada semua pihak yang tidak sempat penulis menyebutkan satu persatu di sini, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan-kekurangan, dan melalui kesempatan ini, penulis mengharapkan kritikan-kritikan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaanya.

Pada akhirnya penulis mengharapkan semoga karya ilmiah yang sederhana ini dapat bermanfaat adanya. Amien.

Parepare, 20 Januari 1998 M
21 Ramadhan 1418 H

Penyusun,


Indarwana
NIM. 91310033

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1 - 13
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Hipotesis	6
D. Pengertian Judul.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	9
G. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian....	11
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	12
BAB II : GENERASI MUDA DAN PERMASALAHANNYA....	14 - 30
A. Pengertian Generasi Muda.....	14
B. Generasi Muda Dan Permasalahannya.	20
C. Proses Sosialisasi Pemuda Dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadianya..	26
BAB III : PENDIDIKAN GENERASI MUDA.....	31 - 51
A. Pendidikan Generasi Muda dan	31
B. Pokok-pokok Pikiran Terhadap Pendidikan Generasi Muda.....	37
C. Metode Pendidikan Generasi Muda...	42

BAB IV : PERANAN GENERASI MUDA DALAM PEMBANGUN-	
AN DITINJAU DARI ASPEK PENDIDIKAN	
ISLAM	52 - 71
A. Generasi Muda Sebagai Kader Pemba-	
gunan.....	52
B. Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda	
dan Cara Penanggulangannya.....	57
C. Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap	
Generasi Muda Sebagai Pelaksana	
Pembangunan.....	66
BAB V : P E N U T U P	72 - 74
A. Kesimpulan	72
B. Implikasi Penelitian	73
DAFTAR PUSTAKA	75 - 77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama Penyusun : INDARWANA

N I M : 91 31 0033

Judul Skripsi : PERANAN GENERASI MUDA DALAM PEMBANGUNAN
(Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)

Skripsi ini berkenaan studi peranan generasi muda dalam pembangunan ditinjau dari aspek pendidikan Islam. Pokok permasalahan adalah sejauhmana peranan generasi muda dalam pembangunan. Masalah ini dilihat dengan imifikasi peranan pemuda dalam pembangunan dilihat dari sudut pendidikan Islam (analisis isi).

Generasi muda adalah suatu komponen yang berusia muda dan memiliki banyak potensi. Pemuda adalah harapan bangsa, pemuda hari ini adalah memimpin hari esok. Perannya sangat strategis di tengah-tengah masyarakat, ia merupakan potensi yang sangat besar, baik dilihat dari segi fisik maupun rohani. Fungsi dan peranan inilah yang dimilikinya, maka sudah barang tentu memerlukan suatu pola pembinaan yang mendasar. Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri generasi muda adalah sangat urgent sekali. Karena pemuda dalam kehidupannya menghadapi banyak problem, sehingga pembinaan yang dilaluinya akan menjadi modal dan pegangan dalam menghadapi berbagai tantangan yang diperhadapkannya. Agama sebagai suatu undang-undang yang mengatur tatanan hidup setiap manusia. Dengan demikian menanamkan nilai-nilai keagamaan di kalangan generasi muda melalui pendidikan/pembinaan adalah sangat besar artinya, karena hal ini akan dapat menjadi arah dan petunjuk bila saatnya nanti tampil sebagai pelopor dan pengayom bangsa, negara dan agama. Tampil sebagai pelopor pembaharu, penuh kedisiplinan, semangat tinggi dan penuh rasa tanggung jawab.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana diketahui, bahwa pembangunan dijalakkan oleh pemerintah dewasa ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, sehingga dengan demikian generasi muda turut berpartisipasi dan sangat menentukan ialannya pembangunan pada masa yang akan datang.

Dalam pada itu, generasi muda perlu mendapat prioritas dan pengarahan, untuk mendukung ialannya pembangunan tersebut. Oleh sebab itu bila generasi muda tidak mendapat pengarahan secara intensif, maka pembangunan yang dijalakkan oleh pemerintah dewasa ini tidak ada manfaatnya, karena mereka yang sebagai potensi dalam mengisi pembangunan untuk masa yang akan datang.

Generasi muda merupakan bagian integral dari pembangunan bangsa. Bangsa yang mengharapkan hari depan yang lebih baik dari pada hari sekarang, haruslah menaruh perhatian yang sungguh-sungguh terhadap generasi muda.

Tanggung jawab yang diikuti oleh generasi tua sekarang dalam proses pembangunan, kelak akan dibebankan

di atas pundak generasi muda sebagai generasi penerus.

Generasi muda Indonesia diharapkan menjadi generasi penerus yang lebih baik, lebih bertanggung jawab dan lebih mampu dan sanggup mengisi kemerdekaan.

Generasi muda dengan latar belakana ciri khasnya yang tergolong muda, baik dilihat dari segi fisik, sikap dan mental serta tanggung jawabnya. mereka memerlukan pendidikan, pembinaan dan pengembangan ke arah pertumbuhan potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya ke tingkat yang optimal. Sehingga mereka memiliki bekal dan kemampuan serta landasan untuk dapat mandiri dalam keterlibatannya secara fungsional bersama potensi lainnya, guna menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Generasi muda dilihat dari segi kedudukannya tidak dapat dipungkiri, bahwa generasi muda adalah calon pewaris dan penganti serta penerus perjuangan generasi terdahulu. Terlepas dari itu, semua yang berbicara mengenai generasi muda tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah pertumbuhan generasi muda itu sendiri. Di Negara kita sejauh telah mencatat, bahwa generasi selalu menjadi pelopor dalam pembaharuan dan pejuang aspirasi yang

hidup dalam masyarakat.

Era kebangkitan nasional 1908, era gerakan kemerdekaan tahun 1945 dan era kebangkitan Orde Baru tahun 1966, adalah bukti yang sama sekali tidak dapat diinaki. Meskipun memiliki motivasi dan implikasi yang berlainan, namun tetap senantiasa dalam satu perjalanan garis lurus menuju kebebasan yang harmonis.

Keterlibatan generasi muda berperan yang tergantung muda dalam segala hal, tidak perlu lagi kata sambungan melekat padanya. Generasi muda adalah buah hati orang tua, penegak kebenaran, tiang negara dan pemimpin masa depan bangsa, negara dan agama.

Secara monumental ia senantiasa diukur dengan tinta emas, karenanya tidak menherankan apabila generasi muda menempati posisi yang cukup diperhitungkan dalam stratifikasi sosial masyarakat, negara dan agama.

Menghayati sejarah pertumbuhan dan perkembangan kaum muda secara substansial harus disiapkan menjadi diri yang utuh. Maksudnya adalah memiliki kesiapan - kesiapan mental dan sikap yang baik, memiliki modal yang dapat menjadi pegangan bila saatnya akan tampil sebagai pelopor perjuangan bangsa, negara dan agama.

Peralihan regenerasi dari generasi tua ke generasi muda adalah suatu hal yang sifatnya alamiah, mutlak terjadi dan sudah menjadi sunnatullah. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah menyadari akan perlunya pola pembinaan dan bimbingan terhadap generasi muda yang tepat guna dan berdaya guna.

Generasi muda dilihat dari segi statusnya sebagai manusia, yang pada dasarnya terdiri dari dua unsur yang tak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. yaitu unsur jasmani dan rohani. Keduanya membutuhkan bimbingan dan pembinaan secara intensif yang berdasarkan ajaran Islam.

Oleh karena itu, generasi muda dari segi keberadaannya sebagai manusia, harus senantiasa dibimbing dan dibina yang tentunya sejalan dengan ajaran Islam. Sehingga nantinya dapat berkreasi tumbuh dengan dewasa tanpa ketergantungan, dapat mandiri, mau berkorban dan beramal serta melibatkan diri untuk kepentingan negara, bangsa dan agama, yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.

Dengan demikian, generasi muda dapat tergolong ke dalam manusia yang berdaya guna dan berhasil guna serta dapat melepaskan diri dari belenggu yang bersifat negatif

dan meniauhkan diri dari pengaruh-pengaruh yang berkembang dewasa ini.

Keterlibatan generasi muda dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, sesuai yang dicanangkan pemerintah dewasa ini, adalah sejalan laju perkembangan pembangunan. Dimana hakikat pembangunan adalah pembangunan manusia Indonesia dan pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya seiring dengan kualitas sumber manusia. Oleh karenanya, pembinaan dan pengembangan generasi muda harus diarahkan sesuai dengan ajaran Islam. dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dengan memperhatikan uraian latar belakang masalah, maka yang dijadikan pokok permasalahan dalam penulisan ini dengan judul "PERANAN GENERASI MUDA DALAM PEMBANGUNAN (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)" adalah: *Sejauhmana peranan generasi muda dalam pembangunan ditinjau dari pendidikan Islam.*

Berangkat dari pokok permasalahan tersebut, maka dapat dijabarkan ke dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Ada yang melatarbelakangi sehingga peranan generasi muda mutlak diperlukan dalam proses pembangunan.
2. Bagaimana sistem pembinaan generasi muda dalam pembangunan ditinjau dari pendidikan Islam.

C. Hipotesis

Berdasarkan dari pokok permasalahan tersebut, penulis mendemukakan hipotesa sebagai jawaban sementara yang masih membutuhkan jawaban dan pembuktian melalui data yang diperoleh dari beberapa literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dianotat dalam tulisan ini.

Adapun hipotesis mengenai sejauhmana peranan generasi muda dalam pembangunan ditinjau dari Pendidikan Islam yaitu peranan generasi muda dalam pembangunan ditinjau dari pendidikan Islam adalah untuk berpartisipasi dalam menentukan keberhasilan iaianya pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah. Oleh karena generasi muda sangat dibutuhkan sebagai kader penerus pejuang cita-cita bangsa, negara dan agama untuk menentukan kelestarian pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah sebagai manifestasi atau perwujudan dalam mencapai

masvarakat adil dan makmur, sejahtera tahir batin.

D. Penaertian Judul

Untuk menghindari teriadinya interpretasi yang berbeda tentang maksud dan tujuan skripsi ini, maka penulis merasa perlu mendeklarkan pengertian beberapa rangkaian kata yang dianalog penting sebagai berikut:

1. Peranan Generasi Muda dalam Pembangunan

Peranan adalah suatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama (dalam teriadinya suatu hal atau peristiwa).¹ Jadi peranan generasi muda dalam pembangunan berarti sesuatu yang memegang pimpinan yang terutama dalam tercapainya pembangunan, baik pembangunan yang bersifat material maupun yang bersifat mental spiritual.

2. Tinjauan Pendidikan Islam

Tinjauan adalah pandangan, pendapat (sesudah menyediiki, mempelajari dsb).² Jadi tinjauan pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah dilihat dari aspek

¹ W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (cet. ke-5. Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h.735

² *Ibid.*, h. 1078

pendidikan Islam yang bermuara kepada terbentuknya tingkah laku yang baik.

E. Tinjauan Pustaka

Dengan memberhatikan pokok masalah dalam tulisan ini, yaitu: Seiauhmana peranan generasi muda dalam pembangunan bila ditinjau dari pendidikan Islam, ada relevansinya dengan sejumlah teori yang ada dalam beberapa buku. Seperti halnya dalam buku *Aqama, Islam dan Pembangunan*, dan juga dalam buku *Aqama Dalam Pembangunan Nasional*. demikian pula dalam buku *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, di samping itu juga dalam buku *Pendidikan Aqama Dalam Pembinaan Mental*.

Pokok masalah yang dianalisis oleh penulis dalam tulisan yang berjudul *Peranan Generasi Muda Dalam Pembangunan Ditinjau Dari Pendidikan Islam*, belum pernah diteliti oleh penulis lain sebelumnya. Itulah sebabnya penulis sangat cenderung mengangkat masalah tersebut, karena peranan generasi muda sangat dibutuhkan oleh pemerintah dewasa ini, dalam menunjang pembangunan nasional.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang studi inf. yakni yang membahas masalah peranan generasi muda dalam pembangunan yang ditinjau dari pendidikan Islam.

2. Metode Pendekatan

Pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini menggunakan metode pendekatan kependidikan dan psikologis.

3. Metode Penaumulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian keostakaan. yakni menaumulkan data dengan jalan menelaah dan membaca beberapa buku ilmiah yang erat kaitannya dengan masalah yang dianalisis oleh penulis. Dalam hal ini, penulis menggunakan dua teknik penanulan, yaitu:

- a. Teknik kutipan langsung: yaitu menaupi pendapat teori dari buku tersebut sesuai dengan aslinya tanpa ada perubahan.
- b. Teknik kutipan tidak langsung: yakni dengan jalan menuliskan, menyimpulkan, mengurangi atau menambah

20

utisan dengan isian tidak menurangi maksud dan tujuan dari teori atau pendapat tersebut.

4. Metode pendolahan dan analisis data

Pengolahan dan analisis data dalam suatu penelitian pada dasarnya ada dua cara. yaitu yang dilakukan dengan cara kuantitatif atau dengan cara kualitatif. Namun dalam tulisan ini, penulis hanya menggunakan cara kualitatif. sebab penulis meneliti buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dianalisa oleh penulis.

Untuk mendekalisa data tersebut, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode deduksi: yaitu metode yang digunakan untuk mendekah data dengan bertitik tolak dari data-data atau peristiwa yang bersifat umum. kemudian data yang bersifat umum itu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Menurut Prof.Drs. Sutrisno Hadi, MA.. bahwa:

Dengan deduksi kita beranak dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum itu kita

tiendak menilai suatu kejadian yang khusus.³

- b. Metode induksi: yaitu metode yang diaunakan untuk menganalisa data dengan berdasarkan pada data atau peristiwa yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan secara umum.

Menurut Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA., berfikir induksi adalah:

Berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta yang khusus, konkret itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁴

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan:

- a. Untuk mempelajari sumber-sumber bahan dalam rangka memperoleh pengetahuan tentang peranan generasi muda dalam pembangunan ditinjau dari aspek Islam,
- b. Untuk mengkaji kembali tentang seiauhmana peranan generasi muda dalam pembangunan, sebab generasi muda

³Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. (Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Universitas Gaius Mada, 1980), h.42

⁴Ibid

adalah generasi muda yang mempunyai potensi yang sangat besar dalam menunjang pembangunan nasional.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

- a. Sebagai salah satu sumbangsih penulis untuk mendekati lebih jauh tentang sejauh mana peranan generasi muda dalam pembangunan
- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta cakrawala berfikir bagi penulis, karena penulis membaca dan menelaah beberapa literatur yang ada relevansinya dengan masalah yang dianalisa oleh penulis.

H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini berjudul "Peranan Generasi Muda dalam Pembangunan (suatu Tinjauan Pendidikan Islam). Untuk memberoleh gambaran singkat mengenai isi secara keseluruhan. Isi skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab. penulis kemukakan isi pokok sebagai berikut.

Pada bagian pendahuluan dikemukakan latar belakang masalah yang bersumber dari iudul yang diajukan sehingga dapat dikemukakan pokok permasalahan disertai dengan

Mulai dibuat dalam sementara, kemudian untuk lebih terarahnya pembahasan skripsi ini, maka penulis menemukan beberapa metode yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Selanjutnya yang terkait dengan judul ini ialah pengertian generasi muda, pendidikan generasi muda dan peranan generasi muda dalam pembangunan ditinjau dari aspek pendidikan Islam.

Kemudian pada akhir penulisan dikemukakan kesimpulan pembahasan dan implikasi penelitian.

GENERASI MUDA DAN PERMASALAHANNYA

A. Pengertian Generasi Muda

Berbicara masalah generasi muda dengan sedala catatan sejarahnya, tentunya tidak lepas pula membicarakan masalah remaja, karena generasi muda adalah bagian dari remaja. Untuk itu, sebelum menuraikan lebih jauh tentang generasi muda, maka ada baiknya terlebih dahulu memukakkan pengertian generasi muda.

Generasi muda dalam bahasa Inggris yaitu *generation* artinya keturunan atau anak-anak muda, sedang pemuda dalam bahasa Inggris yaitu *young* artinya pemuda, dalam bahasa Arab **الشباب** artinya pemuda.

Jadi arti pemuda sebagai makhluk insani secara fisik dan rohani, sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan menuju taraf kedewasaan secara sempurna. Pemuda dalam berbagai potensi yang dimilikinya, adalah golongan muda yang memiliki semangat juang tinggi.

Pemuda adalah harapan bangsa, yang mempunyai kedudukan, peranan dan fungsi yang sangat strategis di tengah

masyarakat, dan merupakan potensi yang sangat besar, baik dilihat dari sisi fisik maupun rohani. Dari semangat juang yang tinggi yang selalu berkobar dalam dada setiap pemuda dari keterlibatannya di tahun 1908.

Generasi muda adalah pelanjut estafet keberimanian dan sekaligus sebagai pelopor pembangunan. Untuk itu perlu diberikan pengarahan dan bimbingan agar ia menjadi generasi muda yang handal, yang akan melestarikan pembangunan bangsa di masa datang.

Sebagai diketahui, bahwa generasi muda memiliki semangat idealisme dan jiwa patriotisme dan kepeloporan dalam mencetuskan ide-ide pembaharuan. Sebagai dibuktikan pada tahun 1908 dengan kebangkitan nasional, dan pada tahun 1928 generasi muda membuat catatan sejarah dengan lahirnya Sumpah Pemuda.

Dalam pada itu, generasi muda adalah sebagai generasi perintis, yang kemudian berlanjut pada gerakan dan perjuangan generasi muda di tahun 1945, pada masa perjuangan fisik melawan dan sekaligus menusir penjajah dari bumi Indonesia.

Catatan sejarah telah membuktikan, bahwa kaum muda telah ikut memberi andil dalam mewujudkan cita-cita

zantes, tetapi bebas dari pelenggu penjajahan dengan modal semangat juang yang tinggi, nasionalisme dan semangat jiwa patriotisme.

Kalau kita melihat dari segi kebutuhan pembangunan, bahwa pemuda adalah tenaga kerja di masa yang akan datang, dan sebagai insani dari potensi bangsa. Potensi yang dipersiapkan untuk berpartisipasi dan sekaligus memberikan sumbangsih yang nyata kepada pembangunan bangsa dan negara.

Generasi muda menurut Dr. Zakiah Daradiyat, yaitu:

Generasi muda dalam arti yang luas, mencakup umur anak remaja, mulai dari lahir sampai mencapai kematangan dari segala segi (fisik dan rohani, sosial budaya dan ekonomi). Mungkin dalam arti semacam atau populer dalam pandangan masyarakat ramai, generasi muda adalah masa muda (remaja dan awal masa dewasa).¹

Pemuda sering juga disebut generasi muda, hal ini merupakan istilah demografi dan sosiologis dalam konteks tertentu. Beberapa literatur mendukukakan bahwa yang dimaksud dengan generasi muda ialah:

- a. Mereka yang berumur antara 10 - 24 tahun
- b. Mereka yang berumur antara 15 - 30 tahun
- c. Mereka yang berumur antara 15 - 35 tahun

¹Zakiah Daradiyat, *Tujuh Jima Nama*, (cat. K-5, Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 156.

3. Mereka yang secara psikologis mempunyai jiwa muda dan mempunyai identitas kepemudaan.²

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menarik suatu kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan pemuda atau generasi adalah gabungan manusia yang berusia muda sebagai generasi penerus yang memiliki berbagai potensi untuk dibina dan dididik melalui tataran pendidikan Islam, sehingga kelak dapat menjadi penerus cita-cita bangsa dan agama.

Generasi muda adalah kelompok yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju kematangan dan kedewasaan, sebagai stratifikasi sosial pada masa tertentu, sehingga berada pada ambang waktu menggantikan generasi yang mendahuluinya.

Generasi muda adalah generasi yang baru tumbuh dan berkembang untuk melangkah ke arah masa depan, yang penuh berbagai tantangan hidup dan perjuangan yang akan tampil menggantikan generasi tua, dan menutupahkan harapan pada golongan masyarakat yang disebut pemuda. Karena mereka yakin pada waktu yang tertentu hidup mereka akan

²H. Munandar Soeiseman, *Jinu Sosial Damar*, (cat. Ke-3, Bandung: Eresco, 1989), h. 106

parakhir, dan solosan mereka itulah yang akan menyambung kehidupan ini dan perjuangannya.

Pada hakikatnya generasi muda itu adalah ahli waris dan penerus cita-cita bangsa yang perlu membekali dan mempersiapkan dirinya menjadi kader-kader bangsa, untuk menjadi generasi penerus yang berwawasan nasional, berbu-

di pekerti yang tulus dan memiliki keterampilan serta bertanggung jawab, demi masa depan bangsa yang lebih cerah.

Selainutnya dalam melaksanakan cita-cita bangsa dan mempersiapkan kader-kader bangsa, dengan pandilan suci dalam mewujudkan tanpauna iawab generasi muda, maka perlulah diberikan pembinaan secara intensif, dalam mengembangkan potensi kaum muda. Sehingga mampu menumbuhkan dan mengembangkan serta menyambung pembangunan dan idealisme generasi muda, demi tercapainya masa depan yang lebih baik.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, yang sangat penting bagi generasi muda adalah masalah pertumbuhan mental, karena dapat menentukan diri sendiri generasi muda itu sendiri. Sebelum generasi muda itu berumur 24

tahun, ia belum sempurna pertumbuhan mentalnya, akan tetapi setelah 24 tahun, barulah pertumbuhan mentalnya menjadi sempurna.

Oleh karena itu, sebelum mencapai umur tersebut di atas, maka generasi muda itu perlu diberikan pendidikan secara intensif, terutama pendidikan Islam, agar menjadi kebiasaan pada dirinya, dan akan lebih baik dan lebih sempurna pertumbuhan mentalnya, setelah sampai berumur 24 tahun ke atas.

Generasi muda sebagai kader dan penerus cita-cita bangsa, perlu diberikan pembinaan kehidupan moral dan agama, sejak si anak lahir hingga mencapai kematangan pribadi, yaitu sampai akhir masa remaja dan permulaan masa dewasa.

Generasi muda sebagai harapan bangsa salah satu cirinya adalah memiliki tipe kemandirian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali bin Abi Thalib r.a.:

أَنَّ الْفَتَىَ مِنْ يَقُولُ هَذَا وَلِيَسْ إِنَّ الْفَتَىَ مِنْ يَقُولُ كَانَ أَبِي

Artinya:

Yang dikatakan pemuda ialah yang berkata: inilah aku.

bukanlah pemuda kalau ia berkata babakku si anu.²

Dengan demikian, generasi muda sebagai calon pengganti dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, negara dan agama harus sedini mungkin mempersiapkan diri berupa fisik dan mental yang tangguh untuk menerima dan meneruskan perjuangan berupa keterlibatan aktif mengambil bagian dalam pembangunan dalam rangka terwujudnya cita-cita semula, yakni suatu masyarakat adil dan yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

B. Generasi Muda dan Permasalahannya

Umum telah menyadari pemuda atau generasi muda merupakan konsep-konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah nilai. Hal ini serind lebih merupakan pengertian ideologis dan kultural daripada pengertian ilmiah. Misalnya pemuda harapan bangsa, pemuda memiliki masa depan dan sebagainya yang kesemuanya merupakan beban moral bagi pemuda. Tetapi di lain pihak pemuda menghadapi persoalan persoalan seperti anak-anak frustasi, masa depan suram, kecemasan, kenakalan pemuda dan masalah lainnya.

²H. Athiyah al-Abasyi. *Attarbiyan Al-Islamiyan*. Alih bahasa Prof. H. Bustani, A. Gani dan Dichary L.I.C dengan judul Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. (Cet. ke-5. Jakarta: Bulan Dintand, 1987), h. 44

Rasemuanya ditakibatkan adanya kesanjancahan antara keinginan dan harapan dengan kenyataan yang mereka hadapi.

Dalam hubungan ini kemungkinan timbul konflik dalam berbagai bentuk protes, baik yang terbuka maupun yang terselubung. Dalam pengertian sekarang sejolak pemuda itu disebut gerakan mencari identitas pemuda.

Pemuda ditilik dari sudut biologis, sudah menampakkan bentuk manusia dewasa, namun terkadang sifat ketergantungannya akan muda terlepas dari nilai-nilai dasar yang diterimanya dari keluarga rumah tangga. Masa muda adalah suatu fase dalam siklus kehidupan manusia. Fase ini berproses ke arah perkembangan dan perubahan-perubahan yang bersifat tradisional.

Dalam proses setiap nilai individu generasi muda, akan selalu menghadapi tantangan yang muncul dari lingkungannya. Dengan demikian masalah generasi muda sebenarnya tidak terpisah dari masarakat pada umumnya. Sebab pada hakikatnya generasi muda adalah suatu produk dari masarakat itu.

Dalam perkembangannya permasalahan pemuda itu dapat dilihat dari berbagai aspek sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Sosial Psikologis

Sosial psikologis adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian serta penyesuaian diri. Secara fisik manusia mengalami pertumbuhan yang cepat itu, membawa kegembiraan bagi pemuda, karena berubahnya kelenjar-kelenjar dalam tubuhnya. Kelenjar kanak-kanak berhenti, lalu berganti dengan kelenjar dewasa yang mengakibatkan pertumbuhan seks pada anak, yang disertai oleh perubahan bagian tubuh.

Perubahan fisik cepat itu, menyebabkan kegembiraan perasaan remaja, terutama kalau perubahan-perubahan yang dialaminya itu tidak dipahaminya, sehingga menimbulkan kecemasan, ketidakpuasan dan kebingungan. Pertumbuhan itu menimbulkan pola dorongan-dorongan baru yang belum dikenalnya pada masa kanak-kanak, yaitu kecenderungan keadaan jenis lain.⁴

Masalah-masalah tersebut di atas, bila tidak diatasi secara serius melalui nilai-nilai religius, dapat berakibat akan timbulnya tindakan-tindakan yang kurang etis di kalangan pemuda, yang dilistihkan sekarang adalah kenakalan remaja.

Oleh karena itu, pendidikan adama merupakan alat

⁴Zakiah Daradjat, Pembinaan Remaja, (Cet. ke-4, Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 114

dempinaan yang sangat ampuh bagi generasi muda. Agama yang tertanam dan bertumbuh secara wajar dalam jiwa generasi muda itu, akan dapat diaunkannya untuk mendekalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang bersifat negatif, serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya.

2. Sosial budaya

Masa muda adalah masa yang dapat dipandang sebagai suatu fase dalam siklus pembentukan kepribadian manusia yang merupakan fitrahnya, sehingga dalam fase generasi ini adalah proses pendewasaan kepribadian di satu pihak. Hal ini sangat dipengaruhi keadaan lingkungan sekitarnya. Di lain pihak, pada generasi muda jika dilihat pada dirinya akan tampak kesatuan potensi yang senantiasa berkobar-kobar, penuh energik, semangat pengabdian yang tinggi, kemurnian idealismenya dan dinamika kehidupannya yang selalu menggelora. Keinginannya yang segera ingin terwujud, pokoknya selalu didasari dengan emosional yang tinggi. Namun pada dasarnya ia masih relatif laotka dan pengalaman yang dapat menahbunkan antara pendapat, sikap dan tindakannya dengan kenyataan hidup yang ada. Sehingga di dalam perkembangannya, ia berada dalam proses

dembangunan dan modernisasi dengan segala akibat sampingnya, yang bisa mempengaruhi proses pendewasaannya.

Dengan demikian, apabila tidak memperoleh arah yang jelas maka corak dan masa depan bangsa dan negara tidak sesuai dengan yang dicita-citakan. Sehingga menimbulkan pertentangan antara nilai budaya tradisional dengan nilai-nilai baru. Begitupula antara generasi muda dengan generasi sebelumnya, akan menimbulkan perbedaan sistem nilai dan pandangan. Meskipun sebenarnya nilai tradisional, jauh lebih baik daripada nilai baru yang diangap moderen.

3. Sosial Politik

Dalam kehidupan sosial politik, aspirasi pemuda berkembang dan cenderung menaikuti pola infrastruktur politik, yang hidup dan berkembang pada suatu periode tertentu. Sehingga makin dirasakan bahwa di kalangan pemuda masih ada hambatan-hambatan untuk menumbuhkan suatu orientasi baru, yakni pemikiran untuk meniangkau kepentingan nasional dan bangsa di atas segala kepentingan lainnya. Begitupula terarahnya pendidikan politik di kalangan pemuda atau belum dihayatinya mekanisme demokrasi Pancasila dan lembaga kontruksional.

4. Sosial Ekonomi:

Dalam hal ini jumlah penduduk bertambah cepat dan belum merataanya pembangunan dan hasil-hasil pembangunan, mengakibatkan makin bertambahnya penganguran di kalangan pemuda, karena kurangnya lapangan kerja. Sehingga menimbulkan problema sosial dan frustasi sementara jumlah pemuda-pemuda putus sekolah semakin meningkat dan bertambah yang mengakibatkan kekurangan fasilitas untuk latihan-latihan keterampilan.

Demikianlah penulis menuraikan tentang aspek sosial, di mana akhirnya penulis menarik suatu kesimpulan bahwa:

- a. Menurunnya jiwa idealisme dan patriotisme di kalangan masyarakat, yang banyak dialami oleh generasi muda
- b. Tidak seimbangnya jumlah generasi muda dengan fasilitas kerja yang tersedia baik yang formal maupun non formal dan meningkatnya jumlah pemuda yang putus sekolah. Hal ini diakibatkan oleh berbagai faktor yang bukan hanya merugikan generasi muda itu sendiri akan tetapi merugikan seluruh bangsa di mana saia,
- c. Terjadinya perbedaan pandangan dan sistem nilai antara

generasi muda dan generasi sebelumnya.

d. Meningkatnya kenakalan remaja.

C. Proses Sosialisasi Pemuda dan Pendaruhnya Terhadap Kebribadian

Proses perubahan sosial dapat dilihat dari perkembangan dalam masyarakat dan silih bergantinya kehendak perputaran waktu yang ada. Suasana yang terjadi di lingkungan masyarakat adalah suatu proses yang dapat berpengaruh terhadap kebribadian pemuda. Karena pemuda adalah warga dan anggota masyarakat yang selalu hidup berdampingan dengan masyarakat, bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan sosial di dalamnya. Sudah barang tentu hal-hal yang terjadi di sekitarnya adalah berkembang terus menerus dan mempengaruhi kebribadiannya. Proses dan gerakan dalam lingkungan masyarakat selalu berkembang dan berjalan terus.

Melalui proses sosialisasi, seorang (pemuda) akan terwarnai cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hiduonya. Dengan demikian, tingkah laku seorang dapat diramalkan. Dengan proses sosialisasi, seorang menjadi tahu bagaimana ia mesti bertingkah laku di tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Dari keadaan tidak atau belum tersosialisasi menjadi manusia, masyarakat berada. Kedirian dan kebribadian melalui proses sosialisasi dapat terbentuk. di mana kebribadian itu merupakan suatu komponen penyebab atau memberi warna dari wujud tingkah laku sosial

manusia.⁵

Dalam hal ini, sosialisasi adalah sebuah proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana berfikir kelompoknya agar dapat berperan dan berfungsi di dalam kelompoknya.

Sosialisasi merupakan salah satu proses belajar kebudayaan dari anggota masyarakat dan hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses tersebut seorang individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa, belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segera macam individu sekelilingnya, yang menduduki beraneka macam peran sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

Adalah suatu kenyataan, perubahan sosial dapat kita lihat dari masyarakat yang gemar gotong royong ke masyarakat individualistik, masyarakat yang menolong dengan ikhlas menjadi masyarakat yang menolong karena mendapatkan imbalan dan fasilitas. masyarakat yang religius menjadi masyarakat yang lepas dari norma agama, masyarakat primitif ke masyarakat moderen, dari masya-

⁵M. Munandar Soelaeman, *Timur Sosial Dasar*, (Cet. ke-4, Bandung: Fresco, 1991), h. 106

kat meniadikan standar wahanu sebagai refleksi dasar dalam pemecahan masalah beralih kepada kekuatan akal semata.

Dalam kalangan generasi muda Islam pun mulai tampak suatu dejala beralih kecenderungan dari hobbi, dari mendemari musik qambus dan biola yang berdesing Tembut ke musik jazz dan lagu-lagu rock memekakkan telinga, dari nyanyian dasidah yang mendaung nasehat untuk sadar kepada nyanyian laou cendeng yang mengandung cinta untuk sedih, dari demar membaca Al-Qur'an ke demar membaca novel dan komik, dari demar mendengar ceramah-ceramah Islam melalui radio menjadi demar mendengar sandiwara radio, dari demar mengejar prestasi dalam mata pelajaran agama menjadi memburu angka dalam mata pelajaran matematika dan pengetahuan lainnya. Faktor itulah yang menjadi modal utama dalam dunia modern.

Inilah salah satu realita dalam kehidupan dewasa ini, dapat disaksikan betapa besar pengaruhnya perkembangan yang terjadi merasut dalam lingkungan masyarakat, dan hal ini dapat berakibat berpengaruh secara drastis di kalangan generasi muda, karena adanya saling keterkaitan.

Dalam sosialisasi, perkembangan individu-individu akan selalu tampak karena mereka dapat menerima pengalaman-pengalaman baru dari perkembangan perkem-

bandan yang ada disekelilingnya, berjalannya terus dengan sejala daya imitasiya. Setiap individu dalam masvarakat yang berbeda mengalami proses sosialisasi yang berbeda pula karena proses sosialisasi banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial yang bersandutan ... Sosialisasi dititikberatkan pada soal individu dalam kelompok melalui pendidikan dan perkembangannya. Oleh karena itu proses sosialisasi melahirkan kedirian dan kepribadian seseorang. Kedirian (self) sebagai suatu produk sosialisasi, merupakan kesadaran terhadap diri sendiri dan memandang adanya diribadi orang lain di luar dirinya. Kesadaran terhadap diri sendiri membuat timbulnya sebutan *aku* atau *saya* sebagai kedirian subjektif yang sulit diajari.⁶

Dengan demikian, pada prinsipnya masvarakat sebagai tempat berkembang dan bertumbuhnya generasi muda dengan potensi yang dibawanya karena berusaha untuk menaikkan lingkungan, untuk memberikan keamanan dan kesenangan terhadap generasi muda itu sendiri. Masvarakat modern hidup dalam dua sifat yang saling bertentangan. dunia pertamanya adalah dimana tempat dilahirkan dan beraserak yang didasari dengan aspek rohani keagamaan. Sosial etis merupakan dasar nilai-nilai kemanusiaan setiap orang. Di lain pihak masvarakat modern hidup dalam lingkungan ilmu pengetahuan yang diciptakan manusia itu sendiri. Kehidupan materi mencukupi tetapi kehilangan orientasi

⁶I.b.i.d.

diri ternadda lingkungan dapat menemukan hal negatif.

Perkembangan manusia harus memberhatikan diri individu daripada manusia. artinya bahwa keoribadian manusia termasuk demuda. masina-masing meruoakan kestruhan jiwa raga yang mempunyai struktur dan kecakapan yang khas. Oleh karena itu manusia meruoakan kesatuan. maka keoribadian manusiadun berdasarkan atas kesatuan tersebut.

Kedribadian meruoakan kesatuan yang berbudi. berkembang dan bertanggung jawab. Untuk mempertahankan keoribadian yang utuh di kalangan generasi muda. perlu adanya suatu proses penciptaan lingkungan secara reli- gius sehingga nantinya bagaimanapun bentuk dan derasnya proses arus sosialisasi yang datangnya dari manadun juga maka tidak akan dapat berpengaruh dan mempengaruhi kedribadian generasi muda karena faktor agamis yang mendukung untuk tidak mengarah kepada yang negatif.

BAB III

PENDIDIKAN GENERASI MUDA

A. Pendidikan Generasi Muda

Sebelum penulis membahas lebih lanjut tentang pendidikan generasi muda dan masalahnya, maka penulis terlebih dahulu memberikan peneritian sekitar tentang pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses pendewasaan diri oleh orang dewasa, dalam upaya untuk meningkatkan kepribadian dan membina potensi-potensi yang dimiliki oleh anak.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya, dengan falan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa cipta dan budi rohani) dan iasmani (panca indra serta keteramoilan).¹

Drs. Ahmad D. Marimba memberikan arti pendidikan, yaitu:

Pendidikan adalah bimbingan atau dimoinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan iasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya

¹Rien Dosen FIP-IKIP Malang, *Pendekatan Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 7

keoribadian yang utama.²

Pada sisi lain, H. Abd. Rahman S.Pd., memberikan peneritian pendidikan. yaitu:

Pendidikan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan, berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang harmonis.³

Beberapa pendapat tersebut di atas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan, bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan, baik perubahan kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan peneritian pendidikan di atas, maka pendidikan adalah proses pengembangan diri dalam segala aspek. sehingga terbentuklah suatu keoribadian yang utuh, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk

²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filosofia Pendidikan Islam*. (Cet. ke-8. Bandung: Al Ma'arif. 1989). h. 19

³H. Abd. Rahman, *Pembelajaran Pengajaran*. (Cet. ke-4. Ujungbandang: Bintana Selatan. 1993). h. 14

individu dapat beradaptasi dan hidup dengan masyarakat sekitarnya dan masyarakat luas dengan baik. Tentunya juga membawa rasa tanggung jawab yang besar pada diri sendiri, orang lain dan keadaan Allah.

Sehubungan dengan hal ini, maka yang dimaksud dengan pendidikan generasi muda dan masalahnya adalah suatu proses pendidikan generasi muda dalam bentuk pembinaan, bimbingan, arahan ke arah peningkatan nilai sikap mental yang akan dapat menjadi penopang dalam menghadapi segala masalah yang ada, sehingga dari berbagai masalah yang diperhadapkan generasi muda, dapat teratasi dengan baik karena pendidikan merupakan suatu proses perubahan dan dapat mengembangkan diri bagi generasi muda dalam berbagai aspek, sehingga terbentuklah kepribadian yang utuh (insan kamil).

Dalam pada itu, adalah sejalan dengan pendidikan menurut konteks Islam, karena pendidikan Islam bermuara kepada terbentuknya tingkah laku yang baik. Menurut Prof. H. M. Arifin, M.Ed. memberikan penerapan pendidikan Islam, yaitu:

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai

nilai Islam telah menitiwai dan mewarnai corak keoribadiannya.⁴

Penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan di atas mendambarkan, betapa pentingnya pendidikan bagi generasi muda sebagai usaha membimbing, mendidik dan mengarahkan potensi-potensi generasi muda, yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan oribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungan dengan alam sekitarnya dimana ia hidup. Proses ini senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlakul karimah yang dapat membendung sedala arus yang bersifat yang dihadapi generasi muda.

Telah digariskan bahwa generasi muda adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional. Oleh karna itu perlu pula ditinjukatkan pembinaan terhadap generasi muda. Sebab kalau tidak, terlebih-lebih kalau di kalangan generasi muda yang tidak

⁴H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. ke-3, Jakarta: Sumi Akbar, 1994), h. 10

zaman mendapatkan pembinaan, bimbingan dan arahan, maka tidak akan dapat menaikkan potensi yang dimilikinya sebagai generasi cita-cita bangsa, negara dan agama, dan bisa saja arahnya ke hal-hal yang negatif.

Generasi muda dalam perjalanan hidupnya selaku golongan muda, berproses ke arah perkembangan dan perubahan-perubahan yang bersifat tradisional. Di mana proses ini setiap individu generasi muda akan selalu diperhadapkan dengan penuh berbagai tantangan-tantangan yang muncul dalam lingkungannya.

Salah satu faktor yang dapat menanggulangi terhadap pengaruh-pengaruh yang membentang di hadapan pemuda atau generasi muda, adalah melalui pendidikan Islam, dan membina kearah yang positif. Karena pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi lebih dari itu, dapat mengatasi segala problema yang dihadapi generasi muda. Pendidikan adalah usaha secara sadar dalam mempersiapkan seseorang untuk mengatasi tantangan dalam hidupnya.

Dengan demikian, dari berbagai tantangan yang dihadapi generasi muda dewasa ini akan dapat teratasi secara baik dengan melalui pola pembinaan/pendidikan.

Dapat karena itu, Dr. Zakiah Daradat berpendapat bahwa:

Pendidikan agama yang diterima oleh remaja sejak kecilnya, dari orang tua, guru dan lingkungannya, akan menimbulkan dalam pribadinya unsur-unsur agama yang bertumbuh teralih dalam pribadinya. Hal ini sangat membantu bagi remaja dalam menghadapi berbagai kesukaran, kekecewaan dan kegagalan yang dilaluinya pada usia remaja itu.⁵

Dalam pada itu pendidikan agama, hendaknya dapat mewarnai keribadian generasi muda sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pendoontrol dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak gerik, cara berbicara, dan cara menghadapi segala problema serta dalam keseharian pribadinya.

Pendidikan agama yang baik tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi membawa keuntungan dan manfaat terhadap masarakat lingkungannya bahkan masarakat ramai dan umat manusia seluruhnya.⁶

Dengan hidup dan segarnya keyakinan agama dalam

⁵Zakiah Daradat, *Pembinaan Remaja*. (Cet. ke-4, Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 119

⁶Zakiah Daradat, *Tuju Jiwa Muslim*. (Cet. ke-4, Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 129

diri generasi muda. Akhlaknya dengan sendirinya akan baik, karena kontrolnya datang dari dalam, bukan dari luar. Disamping itu agama memberikan ketenangan bagi riwanya sehingga ia tidak akan mudah goncang walaupun banyak problema yang dihadapinya.

8. Pokok-pokok Pikiran terhadap Pendidikan Generasi Muda

Generasi muda adalah generasi penerus cita-cita bangsa, negara dan agama, sebab maju mundurnya suatu pembangunan adalah sangat ditentukan oleh generasi muda selaku pewaris perjuangan dan penegak keadilan dan kebenaran. Pemuda hari ini pemimpin hari depan yang pada gilirannya nanti akan tampil sebagai pelopor perjuangan dalam berbagai aspek.

Oleh karenanya, dalam upaya menciptakan generasi muda yang tangguh dalam menghadapi segala tantangan yang ada dan sadar akan tanggung jawabnya, maka berdasarkan pokok-pokok pikiran dan pembinaan agar nanti bila saatnya generasi muda sudah harus tampil sebagai pelopor tidak akan mengalami suatu kendala dan hambatan.

Tanggung jawab yang dipikul oleh generasi tua sekarang dalam proses pemberdayaan generasi muda kelak akan dibebankan di atas pundak generasi penerus itu. Generasi muda Indonesia kita harapkan menjadi generasi penerus yang lebih baik, lebih bertanggung

jawa dan lebih mamou serta sampaui mengisi kemerdekaan ini dengan pembangunan di berbagai sektor. Untuk itu tentu saja menuntut pembinaan yang sunnah-sunnuh, berencana, teratur dan sesuai, baik dengan tuntutan pertumbuhan generasi muda sendiri, maupun dengan perkembangan masyarakat.⁷

Adapun pokok-pokok pikiran pembinaan pemuda yaitu:

1. Bahwa pembinaan generasi muda mutlak memerlukan konsepsi dasar yang mantap yang berumusannya merupakan perpaduan antara minat, kebutuhan dan kemampuan pemuda dengan dilihat oleh falsafah Pancasila.
2. Bahwa pelaksanaan pembinaan generasi muda harus didasarkan atas pemikiran-pemikiran yang mendalam dan pendekatan-pendekatan ilmiah sehingga perlu diikutsertakan lembaga-lembaga ilmiah dan lembaga-lembaga pemerintah yang ada sanokut datunya dengan usaha pembinaan generasi muda.
3. Bahwa pembinaan generasi muda haruslah memenuhi kebutuhan pemuda yang mendesak dewasa ini, dan relevan dengan usaha-usaha pembangunan, oleh karena itu, perlu perencanaan mendalam tentang tahap pendekatannya, kelembagaan program, kegiatannya, sistem dan metodenya yang diaunakan dan lain-lain sebagainya, sehingga dapat dicapai hasil maksimal, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.
4. Bahwa konsepsi dasar yang mantap tersebut, perlu diwujudkan dalam bentuk pola program kerja pembinaan generasi muda, dengan usaha-usaha kegiatan yang sesuai untuk tiap-tiap wilayah.⁸

Pokok-pokok pikiran di atas menggambarkan arah dan

⁷ Syamsul Bakhri Gaffar, "Pemberdayaan Generasi Muda Potensi dan Permasalahannya", Fajar, No. 29 Tahun ke17, 30 Oktober 1997, h. 4

⁸ W. Lusikorv, *Bimbingan dan Penyuluhan di Perorangan Tinggi*, (ed. ke-1, Jakarta: Gunung Agung, 1983), h.46

lulusan generasi muda, memberi gambaran tentang wadah pembinaan pemuda serta perlunya diwujudkan kebijaksanaan yang menyangkut dengan pembinaan generasi muda. Oleh karena pemuda masa kini adalah pemuda penerus generasi sebelumnya, dituntut pula keoadanya kelangsungan hidup bangsa dengan alam pembangunannya, sebaikaimana tuntunan zaman pada masa silam, sebagai penafsir di samping menantat sejarah bangsa.

Pembangunan bangsa tetap berlanjut dan peranan generasi muda sebagai bagian integral bangsa Indonesia akan sangat dominan sebagai pelaku sejarah pembangunan bangsa.

Generasi muda dapat berperan secara berdaya guna dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bila secara fungsional dapat dikembangkan sebagai transformasi dan dinamisator terhadap lingkungannya yang terbelakano dalam ilmu pengetahuan serta penerapan teknologi, baik yang maju, sedang maupun yang sederhana.

Untuk itu perlu dilengkapi dengan landasan kesadaran etika dan moral yang baik, maka penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menuju kepada sikap determinisme yang tidak manusiawi.

generasi muda selain memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan, juga memiliki berbagai masalah yang dapat menjadi hambatan, ancaman, tantangan dan rintangan di dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya itu, dalam rangka mendisi kemerdekaan dengan pembangunan di berbagai sektor, demi untuk kelangsungan hidup berbaik-baik dan bernegara di masa yang akan datang. Masalah-masalah yang dimaksud, antara lain:

1. Masalah belum seimbangnya jumlah generasi muda dengan fasilitas pendidikan yang tersedia, baik fasilitas pendidikan sekolah maupun fasilitas pendidikan luar sekolah yang diorganisir.
2. Masalah kurangnya lapangan dan kesempatan kerja serta tingginya tingkat penganguran di kalangan generasi muda yang dapat mengakibatkan berkurangnya produktifitas nasional dan memperlambat laju perkembangan pembangunan serta dapat menimbulkan problema sosial lainnya.
3. Masalah tingginya angka putus sekolah yang disebabkan oleh berbagai faktor, bukan saja merugikan generasi muda itu sendiri tetapi juga merugikan bangsa dan negara.
4. Masalah rendahnya gizi yang juga menghambat perkembangan kecerdasan dan pertumbuhan fisik di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan karena rendahnya iuah beli dan kurangnya pengetahuan tentang gizi dan menu seimbang di kalangan masyarakat yang berpenghasilan rendah.⁹

Pembinaan dan pengembangan generasi muda yang pada

⁹Yamali Bakri Gaffar, *Jcc.* cit.

dasarnya adalah upaya pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah yang dapat dilaksanakan secara sadar, teratur, berencana, terarah dan bertanggung jawab melalui peningkatan ketakwaan kepada Allah, menumbuhkan dan menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara, mempertebal idealisme, patriotisme dan harga diri serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemuda sebagai generasi penerus perlu dipersiapkan dari seci ilmu pengetahuan, keterampilan disiplin, kesadaran berbangsa dan bernegara serta patriotisme sehingga kelak dapat melanjutkan cita-cita bangsa yang sudah dirintis generasi pendahulunya.

Dalam upaya memantapkan diri sebagai penerus kelangsungan pembangunan nasional bangsa Indonesia, tentunya akan memberhatikan diri sendiri sebagai pokok dan tokoh pembangunan melalui mawas diri dengan mempelajari sifat dan karakter jiwa kepemudaannya. Dalam mawas diri itu generasi muda perlu mengetahui sampai di mana sikap keberanian dirinya mengambil resiko dan keoutusan gerak tangkahnya. Sampai sejauhmana dalam menverao nilai-nilai dan gejala baru yang dihadapi, serta mamukah

menacondalikan diri dari pengaruh-pengaruh atas nilai-nilai baru.

Pada beberapa titik permasalahan pemuda pada umumnya yang sekarang banyak dihadapi ialah tentang kemampuan generasi muda mendandalikan diri dari pengaruh-pengaruh nilai-nilai yang baru itu.

Upaya memperdayakan generasi muda seperti yang disebutkan di atas, merupakan tanggung jawab kita semua, tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan generasi muda itu sendiri. Dalam keluarga sesuai dengan fungisinya sebagai lembaga pendidikan primer dapat membentuk watak dan kepribadian anak.

C. Metode Pendidikan Generasi Muda

Pada uraian terdahulu, telah diuraikan masalah pokok-pokok pikiran generasi muda. Dalam kaitan tentang metode pendidikan generasi muda yang dimaksud disini tentu saja bertitik tolak pada konteks pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam menurut Dr. Mohd. Fadil Al-Jamali, memberikan pengertian yaitu:

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepadanya kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan

"dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pencerun dari luar)."¹⁰

Pendapat tersebut di atas, sejalan dengan firman Allah dalam surah Ar Rum ayat 30, ynd berbunyi:

فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا . . .

Terjemahnya:

...Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu....¹¹

Dalam surah An Nahl ayat 78 Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بَطْوَنِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ التَّمَعُّنَ وَالْبَصَارَ وَالْفَنَدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mendoakan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati. agar kamu bersyukur.¹²

Ayat di atas mengambaran bahwa manusia yang diciptakan oleh Allah, tiada mengetahui sesuatu pun. Oleh

¹⁰ H.M.Aritin,*Filsafat Pendidikan Islam*, (cet. ke-1, Jakarta: Bina Aksara, 1987), p.16

¹¹Departemen Agama RI., *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Madinah Munawwarah, 1416 H), p.645

¹² I.d.i.a., p.413

karenanya perlu suatu pola pembinaan terhadap setiap individu/generasi muda, dalam upaya mengembangkan fitrah atau potensi yang ada, untuk terbentuknya keoribadian manusia yang akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) setiap manusia, berdasarkan ketetapan metode dan sistem yang ada menurut ajaran Islam.

Oleh karena itu pendidikan secara operasional mengandung dua aspek, yaitu aspek menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina.¹³

Pembinaan generasi muda hendaknya merupakan suatu kebulatan dalam menyukseskan pembangunan nasional termasuk pembinaan dalam bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Sesungguhnya untuk menyalamatkan generasi muda yang akan datang, pembangunan mental harus diperhatikan dan dilaksanakan pembinaan secara intensif. Disamping itu juga tidak boleh melupakan generasi muda dewasa ini yang telah terbelenggu kesehatan mentalnya, dan telah terlantar kosong dadanya dari jiwa adama. Demikian pula keadaan masyarakat umum yang tidak sedikit pengaruhnya dalam

¹³H.M.Aritin, loc. cit.

dempanganan mental anak-anak.

Dalam pelaksanaan metode pembinaan ini, ada beberapa lembaga-lembaga atau dimonan-dimonan kelompok generasi muda dari berbagai lingkungan kehidupan yang bertugas untuk membinanya. Di antara ketiga lembaga tersebut yaitu keluarga, sekolah dan masarakat saling bantu membantu. Begitu pula pemimpin-pemimpin lainnya ikut mendorong, membimbing dan membina demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Yang dimaksud dengan lembaga-lembaga pendidikan ialah suatu organisasi atau kelompok manusia yang dapat bertanggung jawab atas terselenggarannya pendidikan, sehingga dapat menciptakan suasana dimana pendidikan itu berlanjut, sesuai dengan tugas-tugas (pendidikan) yang ditetapkan diawabkan.

Ketiga lembaga pendidikan tersebut mempunyai tugas yang berbeda, namun ketiganya saling membantu dalam mendidik manusia sebagai suatu keseluruhan.

1. Pendidikan Dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan alam pertama dalam pendidikan bagi anak, dimana pendidikan yang diperoleh di dalam keluarga, sangat besar pengaruhnya dan

menentukan bagi kehidupan selanjutnya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena dari mereka yang yang mula-mula memberikan pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru peranai ibunya. Karenanya ibu adalah orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya, dan yang mula-mula dibercayainya.

Dengan demikian, ielaslah bahwa betapa besar pengaruhnya pendidikan yang pertama ini, dan sangat menentukan bagi kehidupan anak-anak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَلِئَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسْطَمْ كُلُّ مَرْلُوْدٍ يُولَدُ عَلَى الْفَطْرَةِ حَتَّىٰ يَعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِذَا هُوَ يَهْزَدُ إِذَا وَسَخَرَنَاهُ أَوْ يَعْجَسَانَهُ .

14

¹⁴ Sayyid Ahmad al Hasimy, *Mukhtarul al Hadits al Nabawiyah*, Cet. ke-6, Surabaya: Muhammad bin Ahmad bin Nabhan wa Aolaada, 1948), h.130

Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda: Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. sehingga fasihlah lidahnya. maka orang tuanya yang meniadikan anak itu menjadi Yahudi. Nasrani dan Matuzi. (H.R.Aswad bin Sari').

Hadits di atas menunjukkan bahwa baik dan buruknya seorang anak. tergantung kepada orang tuanya. karena orang tuanya yang bertanggung jawab mendidiknya. Hal ini mencerminkan betapa besar tanggung jawab orang tua untuk mempertahankan keutuhan kevakinan anak.

Orangtua hendaklah menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupannya bagi si anak. karena anak-anak terutama yang berusia di bawah 6 tahun. belum dapat memahami sesuatu pengertian (kata-kata) yang abstrak. seperti: (benar. salah. baik dan buruk) belum dapat digambarkan oleh anak-anak. kecuali dalam rangka pengalaman-pengalamannya sehari-hari dengan orang tua dan saudara-saudaranya.¹⁵

Oleh karena itu. orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya. karena pendidikan yang diterima dari orang tuanya yang akan menjadi dasar dari pembinaan keribadian si anak. Dengan kata lain bahwa orang tua iangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berialan tanpa bimbingan. atau diserahkan kepada guru-guru di

¹⁵ Zakiah Daradiat. *Pendidikan Adama dalam Pembinaan Mental*. (cet. ke-4. Jakarta: Bulan Bintang. 1982). h.46

sekolah. Inilah kekeliruan yang banyak terjadi di dalam masyarakat dewasa ini.

Tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua, merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua, karena yang satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

2. Pendidikan di Sekolah

Sekolah merupakan pusat lembaga pendidikan yang kedua sebagai kelanjutan pendidikan dalam rumah tangga kalau yang menjadi pendidik dalam rumah tangga adalah ibu, bapak dan keluarga lainnya, maka di sekolah dipergantikan oleh guru.

Sekolah sebagai pusat lembaga pendidikan yang terorganisir pelajarannya diberikan kepada si terdidik secara teratur, sistematis, berencana dan teroimbas. Guru sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah bertugas memberikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan serta dasar-dasar ilmu pengetahuan lainnya.

Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah harus sesuai dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam rumah tangga, tidak boleh

bertentangan. Dengan kata lain harus kerja sama antara guru dengan unsur yang terkait. Di sinilah perlunya orang tua memasukkan anaknya ke sekolah agama yang dianutnya.

Setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Tetapi pendidikan agama iauh lebih luas daripada itu. ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk keoribadian anak. sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak. iauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil dan hukum-hukum agama. yang tidak dihavatinya.¹⁶

Oleh karena itu pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif. ilmu dan amal supaya dapat dirasakan oleh si anak dalam kehidupan sebagaimana anak didik di sekolah. Karena apabila pendidikan agama diremehkan oleh sekolah, maka pendidikan agama yang diterima di rumah tidak akan berkembang. Apalagi kalau rumah tanpa kurang dapat memberikannya dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu ituwa.

3. Pendidikan dalam masvarakat

Masvarakat adalah lembaga pendidikan yang ketiga turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masvarakat termasuk pemimpin dan penguasanya, menyadari pentingnya

¹⁶Zakiah Daradiat. op. cit., h. 127

masalah pendidikan anak-anak. terutama pendidikan agama. Karena pendidikan moral tanpa agama akan kurang berarti. Sebab nilai-nilai moral yang lengkap dan dapat betul-betul dilaksanakan adalah melalui pendidikan agama.

Dengan demikian. di pundak masyarakat terikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penquasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari orang dewasa. baik sebagai perorangan. maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam. secara implisit mengandung tiga tanggung jawab pendidikan.¹⁷

Oleh karena itu maka pendidikan agama itu akan berkesan dan berhasil serta berdaya guna. apabila seluruh lingkungan hidup ikut mempengaruhi pembinaan diribadi anak (keluarga. sekolah dan masyarakat) sama-sama mengarah kepada pembinaan iwa agama pada anak. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan dan perkembangan sangat membantu perkembangan mental dan diribadi anak.

Ini berarti bahwa pendidikan generasi muda bukan hanya diharapkan dari orang tua. para pembimbing di

¹⁷ Zakiyah Daradiyat. dkk.. *Ilmu Pendidikan Islam*. (cet. ke-2. Jakarta: Bumi Aksara. 1992). h. 45

sekolah (ouru). akan tetapi juga dari masvarakat dan pemimpin-pemimpin sebagai penanggung jawab atas nasib sesama warga bangsa dan warga masvarakat pada umumnya. Keadaan generasi muda suatu bangsa akan menentukan masa depan bangsa itu, karena masa depan adalah milik generasi muda.

Oleh sebab itu, sebelum tiba saatnya generasi sekarang mewariskan dan menyerahkan negara ini kepada generasi muda yang akan datang mereka harus dibekali dengan berbagai macam keterampilan, sikao, mental dan budi pekerti yang baik untuk menerima warisan sehingga kesinambungan pembangunan bangsa berlangsung secara terus menerus menuju tujuan pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masvarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

BAB IV

PERANAN GENERASI MUDA DALAM PEMBANGUNAN DITINJAU DARI ASPEK PENDIDIKAN ISLAM

A. Generasi Muda Sebagai Kader Pembangunan

Sebagai diketahui bahwa generasi muda sangat menentukan ialannya pembangunan yang sementara dijalakkan oleh pemerintah. Tanpa partisipasi dan peran serta dalam pembangunan mutlak pembangunan tidak akan terwujud. Dengan demikian generasi muda ikut mengambil bagian dalam pelaksanaan pembangunan.

Dalam usaha mempersiapkan kader penerus haruslah ditanamkan rasa kesadaran agar nilai-nilai dan qasasan dasar dari suatu negara dan bangsa benar-benar dihayati, dikembangkan pembinaannya dan pendayaqunaan kemampuan dan potensi yang dimiliki untuk kepentingan pembangunan.

Dalam usaha mempersiapkan kader penerus, haruslah ditanamkan rasa kesadaran agar nilai-nilai dan qasasan dasar dari suatu negara dan bangsa benar-benar dihayati, dikembangkan pembinaannya dan pendayaqunaan kemampuan dan

potensi yang dimiliki untuk kepentingan pembangunan.

Pembangunan di bidang pemberdayaan dan pengembangan generasi muda, kita tidak boleh menutup mata untuk memberi perhatian yang lebih serius. Generasi muda ini selain jumlahnya lebih besar dibanding dengan jumlah kelompok generasi tua, juga di tangan mereka lah ditentukan masa depan bangsa, negara dan agama. Generasi muda adalah pelaku cita-cita perjuangan bangsa. mereka lah yang akan mengisi pembangunan dan mengendalikan bangsa dan negara ini di masa akan datang.

Pembangunan bangsa adalah suatu proses yang berlangsung dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pembinaan generasi muda sebagai kader pemimpin bangsa, ditujukan agar mereka menjadi generasi lebih baik. Lebih bertanggung jawab dan lebih mampu mengisi kemerdekaan bangsa. maka usaha-usaha pembangunan harus juga bertujuan mendidik dan mempersiapkan generasi muda, agar dapat melanjutkan kepemimpinan bangsa, terutama kepemimpinan pembangunan.

Untuk mempersiapkan tenaga-tenaga yang tangguh dalam mengisi pembangunan, maka generasi muda perlu mendapatkan pembinaan/pendidikan dengan sunaqua-sunaqua

sehingga dapat menjadi tenaga produktif yang berkesadaran dan bertanggungjawab penuh, serta memainkan peranan yang aktif dalam pembangunan.

Jika ditinjau dari aspek generasi muda, maka pembinaan/pendidikan generasi muda seperti tersebut di atas adalah lebih penting. Menyatakan bahwa generasi muda adalah generasi penerus cita-cita bangsa dan perjuangan, yang nantinya dapat menjamin kelestarian Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan kesinambungan pembangunan nasional. Pembangunan tersebut mempunyai dasar yang kuat, sebagaimana yang tercantum dalam GBHN ketetapan MPR No. II/MPR/1993 sebagai berikut:

- a. Pembinaan dan pengembangan pemuda sebagai generasi penerus nilai-nilai luhur budaya dan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan insan pembangunan, diarahkan agar pemuda menjadi kader pembina bangsa yang berjiwa Pancasila, disiplin, oka, mandiri, beretos kerja, tangguh, memiliki idealisme yang kuat, berwawasan kebangsaan yang luas, mamou mengatasi tantangan, baik masa kini maupun yang akan datang dengan tetap memperhatikan nilai sejarah yang dilandasi oleh semangat kebangsaan persatuan dan kesatuan. Pembinaan dan pengembangan pemuda ditujukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kesetiakawanan sosial, serta kebeloboran pemuda dan pembangunan masa depan dan negara.
- b. Penyelelyaraan pendidikan dan pengembangan pemuda menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masvarakat, pemerintah dan generasi muda itu sendiri melalui upaya pemantapan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta

pendalamannya, menemukan dan menumbuhkembangkan kesadaran bermasyarakat, berbanesa dan berneqara memperkuuh keoribadian meningkatkan disiplin, mempertinggi budi bekerti, meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas, memperkuat semangat belajar dan etos kerja, serta memiliki keahlian dan keterampilan, kesehatan fisik dan rohani untuk mewujudkan pemuda Indonesia yang berkualitas.¹

Jadi, pembinaan generasi muda hendaknya diarahkan untuk mempersiapkan kader-kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pembinaan dan pendembangan pemuda diarahkan pada upaya persiapan generasi muda menjadi kader bangsa yang tanquh dan ulet dalam menghadapi tantangan pembangunan serta bertangung jawab terhadap masa depan kehidupan bangsa dan negara. Pemuda sebagai penerus perjuangan bangsa diarahkan agar mampu mewujudkan cita-cita nasional serta mampu berperan sebagai insan pembangunan nasional yang berjiwa Pancasila, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berotakiran mati, beridealisme tinggi, patriotik, berkepribadian, mandiri, dan berwawasan masa depan.²

Keterlibatan generasi muda itu sendiri dalam upaya memerdavakan potensi generasi muda, dapat dilihat dari posisinya sebagai objek dan subjek pembangunan.

Sebagai objek pembangunan, generasi muda dapat

¹ Republik Indonesia. UUD 1945. *Pedoman Penahavatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-garis Besar Haluan Negara*. (Jakarta, 1993), h. 173-174

² I b i d . , h. 104

melakukan kegiatan-kegiatan seperti belajar untuk mengerti dan memahami sesuatu, menahidarkan diri dari kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif, serta berlatih dengan berbagai keterampilan produktif.

Sebagai subyek pembangunan, generasi muda dapat mengambil peran aktif dalam pemberdayaan generasi muda, misalnya dengan melalui kegiatan memberikan informasi kepada pihak keamanan akan adanya indikasi penggunaan obat-obatan terlarang kepada sesama generasi muda. Selain itu aktif pula berbagai kegiatan positif dan produktif terhadap sesama generasi muda, seperti kegiatan pelatihan produktif, olah raga dan seni.

Pembinaan dan pendidikan generasi muda, harus dimulai sedini mungkin dan perlu ditekankan pada kedudukan dan fungsi mereka sebagai tunas bangsa dan penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Dengan pesatnya pembangunan di sejumlah bidang dan masalah-masalah lain yang kini sedang berkembang dalam masyarakat maka tidak luput adanya pengaruh lingkungan dan kebudayaan asing, yang dikawatirkan menerobos keadaan pergaularan bebas, terutama di kota-kota besar. Di mana dapat menialar ke daerah-daerah lain dan mengakibatkan

terdesaknya nilai-nilai kebudayaan bangsa.

Oleh karena itu pembinaan/pendidikan generasi muda tidak dapat dilepas dari pembinaan mental spiritual. Karena pendidikan agama adalah unsur yang sangat penting dalam pembangunan mental. Karena pentingnya agama dalam pembangunan mental maka pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif.

Generasi sebagai kader benerus perjuangan bangsa dituntut agar sanggup menyaring dan menilai perkembangan kebudayaan asing yang masuk ke tanah air tanpa mengorbankan kepentingan nasional. Dengan demikian, secara aktif ikut menciptakan ketenangan dan kebahagiaan dalam masyarakat dan selalu menjaga persatuan dan kesatuan yang menutamakan keselamatan bangsa, negara dan agama.

B. Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda dan Cara Penangannya

Berbicara mendekati dekadensi moral bagi generasi muda tentunya tidak tepat membicarakan mendekati masalah kenakalan remaja. Sebab dimana-mana hal yang demikian itu sudah menjadi bahan pembicaraan yang umum di tengah-tengah masyarakat tuas. Diantara mereka ada yang menyampa-

ka bahwa yang merusak moral anak karena sering bertengkar dan berkelahi, melakukan pencurian, melakukan hal-hal yang terlarang, malas sekolah, tidak mau belajar dianggapnya dekadensi moral.

Pengertian dekadensi moral/kenakalan remaja adalah tingkah laku perbuatan atau tindakan-tindakan yang bersifat sosial, kemungkinan terdapat pelanggaran pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan agama yang berlaku dalam masarakat.³

Pengertian masalah dekadensi moral bagi generasi muda adalah berhubungan dengan tingkah laku yang dalam masarakat dimana ia berada. Manakala tindakan remaja tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masarakat sekitarnya maka itulah disebut dekadensi moral.

Kerusakan muda-mudi tersebar di mana-mana modernisasi kemaksiatan dipermainkan menjadi moderen, tanpa disadari kita akan terjerumus di dalamnya. Dalam hal ini kita harus memperhatikan diantara faktor penting yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral di tanah air kita dewasa ini.

³A. Rahman Setiana, *Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Moral Remaja, Wanita, Pembinaan*, (UIN Bandung: Yayasan Al Ahkam, 1997), h. 53

Diantara faktor-faktor penting terjadinya dekadensi moral ialah:

1. Kurananya didikan agama

Pendidikan agama bukan hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, akan tetapi ia menyangkut keseturuhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama sampai keadaan pengenalan dan pengertian terhadap ajaran agama.

Yang dimaksud didikan agama, bukan hanya pelajaran agama yang diberikan secara senyaja dan teratur seperti yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, akan tetapi yang lebih penting adalah penanaman ilmu agama yang dimulai di rumah tanpa sejak dulu dengan cara pembiasaan dan pengalaman-pengalaman.⁴

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

وَعِنْ عُمَرَ وَبْنِ شَعْبَيْنَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْوَا اُولَادَكُمْ بِالْقَلَّةِ وَهُمْ أَبْنَا سَبْعَ سَنِينَ وَضَرَبَ رَبِيعُهُمْ عَلَيْهِمْ أَبْنَاً عَشْرَ وَفَرَقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَفَاجِعِ .

⁴ I b d. h.55

⁵ Syekh Al Islam Muhiddin Abi Zakariyah Yahya bin Sayyid An Nawawi, Rivadush Shalihin (Surabaya: Maktaba wa Matba'ah, t.th.), h.159

Artinya:

Dari Amr bin Suaiib dari Babaknya dari Neneknya yang diridhai Allah atasnya berkata, Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika mereka sudah sampai tuiuh tahun dan bukullah mereka jika tidak melaksanakan shalat pada usia sebuluh tahun dan pisahkan mereka dari tempat tidurnya.(HR. Abu Daud)

Pendertian hadits tersebut adalah untuk memberikan perhatian keada setiao orang tua. agar senantiasa membiasakan anak-anaknya melaksanakan shalat pada umur tertentu (setelah samai tuiuh tahun), dan memberikan sanksi yang lebih tegas, apabila mereka telah berumur tertentu (sebuluh tahun) dan belum juga melaksanakan shalat tersebut.

Latihan untuk mengendalikan diri dan mematuhi nilai-nilai moral agama dapat terlaksana dengan baik apabila melalui pendidikan agama yang telah diterima sejak kecil dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena pendidikan moral tanpa pendidikan agama akan kurang berarti, sebab nilai-nilai moral yang sempurna dapat dilaksanakan melalui pendidikan agama. Jadi, apabila agama telah meresap dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya sedala sikap, tindakan, perbuatan

dan perkataan-perkataan akan mudah dikendalikan oleh oribadi sendiri.

2. Kuranonva bendantian orang tua tentang pendidikan

Pendidikan agama dalam arti pembinaan keoribadian sebenarnya telah dimulai sejak si anak lahir. bahkan seiak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika si anak dalam kandungan mempengaruhi siwa anak yang akan lahir nantinya.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak, orang tua sering mengalami kesulitan. disebabkan karena masih banyak orang tua belum mengetahui bagaimana seharusnya menanamkan pendidikan adama terhadap anak-anaknya. Di dalam lingkungan keluarga yang terpenting bagi anak adalah keseluruhan perlakuan-perlakuan orang tua kepada anak-anaknya yang diterima dalam lingkungan keluarga. ia merasa disayangi dan diperhatikan oleh kedua orang tuanya berlaku adil terhadap anak-anaknya.

Bila anak merasa tidak disayangi dan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, maka ia akan mencari jalan lain bermacam-macam cara yang ditemouhnnya. misalnya dengan melaksanakan kelakuan-kelakuan yang menarik perhatian. sering mendekuh. berkelahi. mengancam orang lain. tidak mengindahkan apa-apa yang

disampaikan akibat dari perasaan yang tertekan, maka akan menjadi-jadi kelakuannya.⁵

Linakungan yang penuh dengan komplikasi dan pertentangan yang mengandung bermacam-macam tekanan dan halangan, semuanya itu menyebabkan si anak merasa bahwa ia hidup dalam alam yang kontradiktif, penuh dengan penipuan, dusta, dendki dan penghinaan. Oleh karena itu keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak.

3. Faktor keadaan sosial

Bilamana keadaan sosial ekonomi tidak stabil maka dengan sendirinya masyarakat akan mengalami keoncangan dan kegelisahan disebabkan karena perubahan yang menimbulkan keoncangan. Hal semacam ini sudah tersebar di kalangan masyarakat kita. Karena itu orang tua harus berusaha menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan itu supaya perasaannya tenang kembali. Namun untuk menyesuaikan perubahan itu tidak mudah, apalagi perkembangan dewasa ini mengalami perubahan-perubahan semakin meningkat.

⁵A. Rahman Gettona, *ibid. cit.*, h. 57

Kat dan moderen.

Katau dulu pemuda sudah buas apabila ia sudah dapat meniaga dirinya dari hawa dingin atau panas dengan pakaian yang sederhana. Sekarang pakaian tidak saja meniaga diri atau menutup aurat, akan tetapi mempunyai fungsi lain yang lebih penting, yaitu untuk meniaga prestise (harga diri).⁶

Masalah yang seperti inilah yang dapat menimbulkan keoncangan dan kecelisan pada diri generasi muda dan masyarakat pada umumnya. Akibat dari kecelisan ini anak-anak dengan sendirinya lebih dahulu merasa celiak melihat orang tuanya. Apabila ana meningkat usia remaja, akan mengalami kesukaran dan kecelisan akibat dari keadaan sosial ekonomi. disamping itu problema diri sendiri yang terjadi akibat perubahan dan pertumbuhan umurnya.

Oleh karena itu untuk merubah perasaan ini menjadi tenang kembali tidak mudah bagi anak yang akan mengalami keoncangan, maka akan menjadi kekacauan pikiran dan lebih sering terjadi adalah tindakan-tindakan yang menurut orang lain dipandang sebagai dekadensi moral.

⁶I b s d.

4. Faktor moral dan mental orang tua

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, semakin lauh oula orang dari pedoman agama dan semakin mudah orang melakukan hal-hal yang bersifat negatif, yang dahulunya berat sekali bagi mereka untuk melakukannya.

Dalam masarakat yang telah lauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa memang sering terjadi. Tidak laku yang tidak baik adalah contoh bagi remaja. Mereka mencuri contoh itu untuk diaraktekkannya walaupun tidak sesuai dengan agama. Apalagi hal semacam ini, orang tua tidak secepatnya melakukan tindakan pencegahan, maka sukarlah menaikkan dan mengarahkan kelakuan anak-anaknya apalagi telah dewasa kelak.⁷

Dengan memerhatikan uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa yang menyebabkan timbulnya dekadensi moral bagi generasi muda sebagian besar disebabkan oleh pengaruh lingkungan rumah tangga, lingkungan masarakat dan lingkungan sekolah.

Cara penanggulangan dekadensi moral bagi remaja (generasi muda), perlu ditinjaukan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi kehidupan mereka. Karena ajaran agama Islam sesungguhnya mengandung banyak aspek sosial.

⁷I b i d.

dan pedoman akhlakul karimah harus ditinjukatkan metodenya sedemikian ruba agar dapat didekatkan dengan kenyataan kehidupan generasi muda.

Dengan kesadaran akan perlunya peningkatan pendidikan agama Islam tentang nilai-nilai religius yang mendidik tata hidup, dan anjuran untuk berakhlikul karimah bagi generasi muda, dan sarana untuk membimbing iman kepada Allah. Semuanya itu merupakan suatu tuntunan hidup bagi generasi muda untuk menuju kedewasaan yang penuh pengertian akan perlunya nilai-nilai rohaniyah dalam hidup dan kehidupan manusia.

Dengan demikian kesadaran akan perlunya nilai-nilai akhlak adalah gejala yang menunjukkan sikap kedewasaan yang menuntun generasi muda agar mendekalikan diri sendiri, lebih mampu mendekalikan emosi, dan lebih pintar menilai dan menghargai arti hidup ini.

Dengan kesadaran aiaren agama Islam inilah secara otomatis dapat membuat orang lebih pasrah dalam mendidik supaya beriman, beramal saleh, berakhlik mulia, sehingga tercipta suatu kehidupan yang penuh ketenteraman dan ketenangan.

C. Tinjauan Pendidikan Islam terhadap Generasi Muda

Sebagai Pelaksana Pembangunan

Setelah penulis menuraikan tentang dekadensi moral dan cara menandulanginya, yang mana nilai-nilai agama yang menjadi benteng perisai akan istuhnya generasi muda ke jorong kenakalan. Dalam pembahasan ini telah digarisbawahi bahwa pada hakikatnya generasi muda dapat dilihat sebagai pelaksana pembangunan.

Karena itu, pendidikan Islam perlu ditanamkan dalam diri generasi muda, agar dapat mewarnai corak kearifandiannya. Pemuda-pemuda kita harus diarahkan dan dipersempurnakan sedemikian rupa sehingga benar-benar menunjukkan di mata dunia bahwa mereka telah berhasil dalam usahanya.

Kalau dalam era perjuangan kemerdekaan, agama telah berhasil menjadi motif bagi gerakan kaum perjuangan, maka dalam kondisi dan suasana pembangunan yang telah dilaksanakan oleh bangsa Indonesia, pengaruh-pengaruh kehadiran serta semangat keagamaan dalam beranannya memotivasi bergeraknya hati rakyat yang menjadi pengikutnya harus juga dioelihara, untuk kemudian dilanjutkan. Tentu saja dengan menterjemahkan semangat keagamaan dalam perjuangan fisik zaman ora kemerdekaan ke alam pembangunan sekarang ini.⁸

Pendidikan agama bagi generasi muda mempunyai

⁸Fahory Ali, Adowy. *Islam dan Pembangunan*. (Cet. ke-1. Yogyakarta: Bagian Penerbitan PLP2M, 1985). h.31

kedudukan yang sangat penting dalam kehidupannya, sebab tanpa agama mereka akan menemui kehinaan. Ajaran agama dalam proses berislaman hidup ibarat kompas yang menuntun arah yang ditempuh. Agama yang mendoakan jalan lurus yang membawa seseorang itu tiba di tempat tujuan dengan selamat. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 112:

ضربت عليهم الذلة اين مانتفروا لا يحصل من الله وحيل
من الناس . . .

Artinya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka beroedana kepada agama Allah dan tali perianian dengan manusia ...⁹

Pendidikan agama yang merupakan sub sistem pendidikan nasional memegang peranan yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional pada umumnya, dan pembinaan generasi muda pada khususnya. Oleh karena itu peningkatan petaksanaan pendidikan agama mutlak perlu ditinjokatkan dalam rangka membina generasi muda

⁹Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya (Madinah Munawwarah, 1415 H), h. 94.

vano tandouh, berkepribadian luhur dan berbudi pekerti vano mulia.

Dengan adanya amanah vano harus dibertanggung jawabkan atau diperjuangkan oleh generasi muda Islam selanjutnya. maka peranan pemuda sebagai pelaksana pembangunan dari masa ke masa ialah untuk mempertahankan kebenaran dan menumbuhkan generasi muda vano berpartisipasi dalam pembangunan dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pembinaan dan pengembangan, baik dari diri generasi muda itu sendiri maupun dari sihak generasi tua, agar tanah ke arah tujuan tetap berdaya guna dan berhasil guna.

Dalam pada itu vano dapat dijadikan dasar pembinaan generasi muda adalah seperti halnya pembinaan/pendidikan vano dilakukan oleh Lukman terhadap anaknya. Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surah Lukman ayat 13, 16 dan 17 vano berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لِقَمْنَ لَأَبْنَهُ وَعَوْيَّنَهُ يَبْيَنِي لَا تَنْرُكْ بِاللَّهِ

أَنَّ التَّرْكَ لِظَلْمٍ عَظِيمٍ .

Terjemahnya:

Dan inoatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹⁰

يَبْنِي أَنْهَا إِنْ تَكْ مُثْقَلْ حَبَّةً مِنْ خَرْدَلْ فَتَكْنِ فِي مَحْوَةٍ وَفِي التَّمَرَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَاتِ بِهَا اللَّهُ أَنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
(لقمن : ١٦)

Terjemahnya:

(Lukman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) sebesar biji zarah dan berada dalam batu atau di tanah atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus laiqi Maha Mengetahui.¹¹

يَسِّئْ أَقْمَ الْمُسْلَوَةَ وَأَمْرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاضْبَرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ أَنْ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأَمْرِ (لقمن : ٢٧)

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) menderikan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.¹²

¹⁰ I b f d., h. 654

¹¹ I b f d.

¹² I b f d.

Sebenarnya banyak sekali ayat dalam Al Qur'an yang dapat diambil perumpamaan-perumpamaan, tetapi dalam hal ini penulis hanya memilih sistem pendidikan Lukman sebagai dasar pokok pembinaan dan cara mendidik generasi muda secara Islami.

Demikianlah penulis telah menuraikan tentang dasar-dasar pokok ajaran Islam untuk mendidik dan membina generasi muda sebagai generasi yang diharapkan dalam kepeloporan pembangunan, dan sekaligus sebagai pemimpin bangsa, negara dan adama di masa yang akan datang.

Pembangunan memerlukan kekuatan pendorong yang tidak boleh kendor. Kekuatan yang besar terletak pada niat generasi muda sendiri untuk merubah nasib dan ditambah dengan kesadaran bahwa nasib itu hanya dapat diperbaiki melalui pembangunan. Dalam memperkuat niat merubah nasib melalui pembangunan itu buta, maka kesadaran keadaan akan sangat besar pengaruhnya.

Tetapi bukan hanya sampai disini letak kekuatan adama dalam pembangunan. Pembangunan selamanya mencakupkan perubahan-perubahan dalam nilai-nilai moral dan kesusilaan, membawa perubahan-perubahan dalam tata hubungan antara manusia, dan aspek kita tidak berhati-

hati dapat merosot martabat manusia. sebaiknya kita harus melaksanakan pembangunan itu dengan tetap menjaga arah tujuannya semula tidak menyimpang, ialah memperbaiki mutu kehidupan dan meningkatkan martabat manusia tanpa kecuali.

Dalam hal ini, maka ajaran-ajaran moral dan kesusilaan yang ditunjukkan oleh agama akan merupakan benteng pokok yang akan menghindarkan kita dari akibat-akibat samarinda yang buruk dalam melaksanakan pembangunan itu. Dalam memberikan dorongan dan arah yang tepat terhadap tujuan pembangunan, itulah terciptanya kewajiban bersama dari semua masyarakat, terutama generasi muda selaku objek pembangunan dan sekaligus sebagai subjek pembangunan.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah penulis membahas rancahan fudut "Peranan Generasi Muda dalam Pembangunan Ditinjau dari Aspek Pendidikan Islam", maka dapatlah disimpulkan sebaik berikut:

1. Peranan generasi muda dalam pembangunan diharapkan menjadi generasi penerus yang lebih baik, lebih bertanggung jawab dan lebih mampu serta sanggup memajui kemerdekaan ini dengan pembangunan di berbagai sektor. Untuk itu tentu saja menuntut pembinaan yang sunnah-sunnah, berencana, teratur dan sesuai, baik dengan tuntutan pertumbuhan generasi muda sendiri maupun dengan perkembangan masarakat.
2. Pendidikan generasi muda haruslah memenuhi kebutuhan pemuda yang mendesak dewasa ini, dan relevan dengan usaha-usaha pembangunan. Olehnya itu perlu berencanaan mendalam tentang tahap penelolaannya, ketembakan program, keiatannya sehingga dapat dicapai hasil maksimal baik kualitatif maupun kuantitatif.

3. Pembinaan dan pengembangan generasi muda yang pada dasarnya adalah upaya pendidikan agama baik melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan di luar sekolah yang dapat dilaksanakan secara sadar, teratur, berencana, terarah dan bertanggung jawab melalui upaya-upaya meningkatkan ketawawaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara, mempertebal idealisme, patriotisme, dan harga diri, mempertinggi dan mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Pendidikan agama Islam perlu dilaksanakan dengan sebaiknya untuk menyalamatkan generasi muda Islam dari pengaruh-pengaruh negatif baik yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam. Oleh karena itu peningkatan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada ketiga tinjukannya pendidikan formal, non formal dan non formal tersebut perlu lebih ditingkatkan.

B. Implikasi Penelitian

Uraian yang telah dikemukakan dalam skripsi ini "Peranan Generasi Muda dalam Pengembangan Ditinjau dari Aspek Pendidikan Islam". maka sebagai implikasi

penelitian adalah sebagai berikut:

1. Generasi muda adalah harapan bangsa yang diharapkan sebagai pelanjut dan penerus cita-cita bangsa dalam mempertahankan kemurnian ajaran agama. Dalam posisinya sebagai generasi muda, diharapkan dapat berkembang secara wajar dan bertanggung jawab yang sekalius merupakan upaya untuk membina remaja untuk terhindar dari berbagai bentuk kenakalan yang sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup bangsa.
2. Hendaknya generasi muda betul-betul mempelajari dan memahami serta mendiamalkan kitab suci Al Qur'an sebagai dasar kevakinan kepada Allah SWT., sebab dengan cahaya Al Qur'an, seseorang akan memperoleh kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah SWT.
3. Hendaknya para orang tua, guru, dan masyarakat serta pemimpin atau penegesa senantiasa membimbing, mendidik dan menarahkan generasi muda, melalui pendidikan agama karena pendidikan merupakan kunci keberhasilan dalam menanggulangi dekadensi moral bagi remaja (generasi muda).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. *Pendekatan Pengajaran*. Cet. ke-4, Ujungpandang: Bintang Selatan, 1993.
- Al Abrasyi, Moh. Athiyah. *Attarbiyah Al Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Bustani A. Gani, dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. cet. ke-4. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Ali. Fachry, Aqama, *Islam dan Pembangunan*, Cet. ke-1 Jakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat. (PLP2M). 1985
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. ke-3. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. ke-1 Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Asy Syal, Abd. Hadi. *Al Islam Wa Binaut Mu'tama' At Fadhill*, diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanodal, dengan judul *Islam Membina Masyarakat Adil dan Makmur*. Cet. ke-1. Jakarta: Pustaka Dian, 1987.
- Daradiat, Zakiah. *Perawatan Jiwa Untuk Anak*. Cet. ke-1, Jakarta : Bulan Bintang, 1973
- . *Problema Remaja di Indonesia*. Cet. ke-1. Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- . *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Cet.4. Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- et.al.. *Ilmu Pendidikan Islam*.Cet. ke-2. Jakarta: Bulan Bintang, 1992

- , *Pembinaan Remaja*. Cet. ke-4. Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- , *Ilmu Jiwa Adama*. Cet. ke-4. Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Gaffar, Syamsul Bakri. *Pemberdayaan Generasi Muda. Potensi dan Permasalahan*. Fajar, No.29 tahun ke-17, 30 Oktober 1997
- Gettend, A. Rahman. *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Moral. Remaja Wanita Pembangunan*. Uin Bandung. Yavasan Al Ahkam, 1997
- Hasyimy, Sayyid Ahmad Al.. *Mukhtarul Ahadits An Nabawiyah*. Cet. ke-7. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan Wa Aslaada, t.th.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid 1. Yogyakarta: Yavasan Universitas Gajah Mada, 1980
- Marimba Ahmad D.. *Pengantar Filosofat Pendidikan Islam*. Cet. ke-1. Bandung : Al Ma'arif, 1988
- Malik Fahd, Mujamma' al.. *Alqur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Al Munawwarah, 1415 H
- Muhayyidin. Shekh al Islam Abi Zakariyah Yahya bin Syaaff an Nabawiyah. *Riyadushshalihin*. Semarang: Maktabah Wa Matba'ah Toha Putra, t. th.
- Muiz, Abd. Kabry. *Membina Nafri Beragama*. Cet. ke-1. Bandung: Al Ma'arif, 1982
- Mulib, Abdul Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. ke-1. Bandung: Triadenda karva, 1993
- Poerwadarminta,W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. ke-5. Jakarta: Balai Pustaka, 1976

Republik Indonesia. UUD 1945. *Pedoman Penahayatan dan Pendaaman Pancasila. Garis-Garis Besar Haluan Negara*. Jakarta: BP-7 Pusat, 1993

Soelaeman Munandar M.. *Ilmu Sosial Dasar*. Cet. ke-4. Bandung: Eresco, 1989

Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pendekar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981

Usman. Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. cet. ke-5. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994

W. Lusikary. *Bimbingan dan Pengaruh di Perseguuan Tinaai*. cet. ke-1. Jakarta: Gunung Agung, 1983

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Kotabaru, 24 Desember 1973, mengawali pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Kotabaru, tamat tahun ajaran 1994/1995. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Al Falah Pagatan, selesai pada tahun ajaran 1987/1988. Dan pada Tahun Ajaran 1990/1991 tamat di PGAN Parepare. Sementara ini penulis masih tercatat sebagai mahasiswa tingkat akhir di STAIN Parepare.